

**PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN RISIKO SISTEMATIK
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2007-2009**

Influence of Fundamental Factors and Systematic Risk of The Stock Price on
Manufactur Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2007-2009

Puspitasari V., Utomo D.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro

ABSTRACT

Investors in a share purchase transaction in the stock market need to consider the fundamental analysis and analysis teknikal. At the same should also consider the level of risk in stock investing. This study aimed to determine the effect of fundamental and systematic risk factors that affect stock prices in manufacturing companies. The method used in the sampling done by purposive sampling method. Samples used were as many as 46 companies manufacturing and who meet the study criteria. The processing and analysis of data using multiple linear regression analysis SPSS 16:00. The dependent variable is the stock price and the independent variable is ROA, DER, BVS and Beta Shares.

The results showed that all the fundamental factors ROA (Return on Assets), (Debt to Equity Ratio), (Book Value perShare) partially affect stock prices, while the systematic risk (Beta Shares) had no effect. While simultaneously, all fundamental factors ROA (Return on Assets), (Debt to Equity Ratio), (Book Value perShare) and systematic risk (Beta Shares) effect on stock prices.

Key word: Fundamentals factors, Systematic Risk, Stock Price

ABSTRAK

Investor dalam melakukan suatu transaksi jual beli saham di pasar modal perlu mempertimbangkan analisis fundamental dan analisis teknikal. Di samping itu

pula juga harus mempertimbangkan tingkat resiko dalam melakukan investasi saham. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental dan resiko sistematis yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan manufaktur.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sample yang digunakan adalah sebanyak 46 perusahaan manufaktur dan yang memenuhi kriteria penelitian. Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 16.00. Variabel terikatnya adalah harga saham dan variabel bebasnya adalah ROA, DER, BVS dan Beta Saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua faktor fundamental ROA (*Return on Assets*), (*Debt to Equity Ratio*), (*Book Value perShare*) mempengaruhi harga saham secara parsial, sedangkan resiko sistematis (Beta Saham) tidak berpengaruh. Sedangkan secara simultan, semua faktor fundamental ROA (*Return on Assets*), (*Debt to Equity Ratio*), (*Book Value perShare*) dan resiko sistematis (Beta Saham) berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci : Faktor Fundamental, Resiko Sistematis, Harga Saham

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu pasar modal tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ekonomi dan bisnis negara tersebut. Dengan kondisi bisnis yang baik dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka harga saham diharapkan juga akan semakin tinggi. Keputusan penanaman modal dapat dilakukan oleh siapa saja, baik oleh suatu unit atau lembaga maupun oleh individu yang memiliki kelebihan dana.

Fungsi utama pasar modal adalah menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Dalam melaksanakan fungsi ekonominya, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *Lender* ke *borrower*. Dari sisi perusahaan yang memerlukan dana, seringkali pasar modal merupakan alternatif pendanaan ekstern dengan biaya yang lebih rendah daripada system perbankan, Husnan Suad(2001).

Menurut Ang (1997), analisis fundamental merupakan suatu studi yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan keuangan suatu bisnis dengan maksud untuk lebih memahami sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan publik yang menerbitkan saham tersebut.

Menurut Widoatmodjo (1996:43) yang mengatakan bahwa “harga saham adalah nilai dari kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Menggambarkan prospek perusahaan, dengan kata lain keberhasilan pelaksanaan manajemen keuangan akan dinilai berdasarkan harga saham perusahaan tersebut meningkat atau tidak”.

Return on Assets (ROA), yaitu indikator kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (*Net Income* dibagi *Total Assets*).

ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian besar (Ang ,1997). Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:200), DER merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:200), BVS merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan total modal (ekuitas) terhadap jumlah saham.

Risiko sistematis merupakan risiko yang mempengaruhi semua (banyak) perusahaan. Misalnya, resesi ekonomi, risiko suku bunga, atau inflasi, merupakan risiko yang dihadapi seluruh perusahaan, pada sektor apa pun perusahaan tersebut beroperasi. Risiko jenis ini sering pula disebut sebagai risiko yang tidak dapat didiversifikasi (*undiversifiable risk*) atau risiko pasar (*market risk*) (Darmadji dan Fakhruddin (2006:205).

Menurut Ang (1997), risiko sistematis merupakan tingkat minimum risiko yang dapat diperoleh bagi suatu portofolio melalui diversifikasi sejumlah besar aktiva yang dipilih secara acak. Risiko tidak sistematis adalah risiko yang unik bagi

perusahaan, seperti pemogokan kerja dan lain-lain sejenisnya. Beta saham merupakan tingkat sensitivitas dari pendapatan suatu investasi terhadap pergerakan pasar.

MATERI DAN METODE

Materi dalam penelitian ini adalah variable Harga saham (dependen variable), variable *Return On Assets/ ROA*, *Debt to Equity Ratio/ DER*, *Book Value perShare/ BVS*, dan Beta Saham (independen variable).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur dengan jumlah anggota perusahaan yang *listed* di pasar modal Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel didasarkan pada kriteria-kriteria yang dibuat sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut adalah (1) terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2007-2009 (2) selalu melaporkan laporan keuangan Triwulan pada tahun pengamatan. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 46 perusahaan. Di dalam penelitian ini, metode analisis bertujuan agar penelitian yang diteliti dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu dibutuhkan data dan informasi yang akurat dan lengkap serta mendukung penelitian ini dengan menggunakan uji regresi linear berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Di mana:

Y = Harga Saham

α = Konstanta

X_1 = ROA

X_2 = DER

X_3 = BVS

X_4 = Beta saham

β_1 = Koefisien regresi X_1

β_2 = Koefisien regresi X_2

β_3 = Koefisien regresi X_3

a_4 =Koefisien regresi X_4

e = *Error Term*

Pengujian asumsi klasik yang digunakan yaitu Uji *Multicollinearity*, Uji *Heteroschedasticity*, Uji *Autocorrelation*, dan normalitas. Pengujian selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Untuk membuktikan hipotesis maka digunakan alat uji:

1) Uji – F

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusannya dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{table} . Bila nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{table} maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model mempengaruhi variabel dependen.

2) Uji – t

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi adalah atau tingkat probabilitas kesalahan yang dibuat atau ditentukan oleh peneliti untuk pengambilan keputusan (menolak atau mendukung) hipotesis. Dengan menggunakan taraf nyata (α) 5%, maka kriteria pengujian adalah: Jika $t\text{-sig} < \alpha : 0,05$, maka H_1 diterima, Jika $t\text{-sig} > \alpha : 0,05$, maka H_1 ditolak.

Pengujian selanjutnya adalah uji Koefisien Determinasi. Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Pengujian ini menggunakan *goodness of fit* dengan data yang ada sehingga diyakini bentuk persamaan/model yang pasti. Dari persamaan dengan model tersebut akan dapat dihitung R^2 atau *coefficient of determination* yang menunjukkan persentase dari variasi variabel harga saham yang mampu dijelaskan oleh model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Statistik Deskriptif

a. Variabel *Return On Assets/ROA* (X_1)

Dari hasil olahan data pada tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa rata-rata ROA terbesar ada pada triwulan IV tahun 2009 yaitu 0,0808, hal ini berarti pada triwulan IV tahun 2009 kondisi rata-rata laba perusahaan sampel dibandingkan aset mencapai nilai terbaik. Nilai standar deviasi yang terbesar adalah pada triwulan IV tahun 2008 dengan nilai sebesar 0,2380, hal ini berarti pada triwulan IV tahun 2008 nilai ROA semua perusahaan sampel paling bervariasi dengan nilai terbesar 1,47818 dan yang terkecil -,18949. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa kondisi ROA perusahaan sampel sangat berfluktuasi, karena rata-rata jarak antara perusahaan yang rasio antara laba dan asetnya tinggi dan positif cukup jauh dengan rata-rata jarak antara perusahaan yang rasio antara laba dan asetnya negatif dan rendah.

b. Variabel *Debt to Equity Ratio/DER* (X_2)

Dari hasil olahan data pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa rata-rata DER terbesar ada pada triwulan IV tahun 2008 yaitu 258,2821, hal ini berarti pada triwulan IV tahun 2008 kondisi rata-rata ketergantungan permodalan perusahaan sampel terhadap pihak luar dalam bentuk hutang perusahaan paling besar. Nilai standar deviasi yang terbesar adalah pada triwulan IV tahun 2009 dengan nilai sebesar 582,0933, hal ini berarti pada triwulan IV tahun 2009 nilai DER semua perusahaan sampel paling bervariasi dengan nilai terbesar 3878,59 dan yang terkecil -397,64. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa kondisi DER perusahaan sampel sangat berfluktuasi, rata-rata jarak antara perusahaan yang rasio antara hutang dan modal tinggi dan positif cukup jauh dengan rata-rata jarak yang rasio antara perusahaan yang rasio hutang dan modal negatif dan cukup rendah.

c. Variabel *Book Value perShare/BVS* (X_3)

Dari hasil olahan data pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa rata-rata BVS terbesar ada pada triwulan IV tahun 2009 yaitu 274312,6313, hal ini berarti pada triwulan IV tahun 2009 kondisi rata-rata nilai modal sendiri dibandingkan jumlah saham yang beredar mencapai nilai yang terbaik. Nilai standar deviasi yang terbesar adalah pada triwulan IV tahun 2009 dengan nilai sebesar 761079,82593, hal ini berarti pada triwulan IV tahun 2009 nilai BVS semua perusahaan sampel paling bervariasi dengan nilai terbesar 4990817,46 dan yang terkecil -275830,27. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa kondisi BVS perusahaan sampel sangat berfluktuasi, rata-rata jarak antara perusahaan yang rasio antara modal sendiri dan jumlah sahamnya tinggi dan positif cukup jauh dengan rata-rata jarak yang rasio antara perusahaan yang rasio antara modal sendiri dan jumlah sahamnya negatif dan cukup rendah.

d. Variabel Beta Saham (X_4)

Dari hasil olahan data pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa rata-rata Beta Saham terbesar ada pada triwulan I tahun 2008 yaitu 73,5691, hal ini berarti pada triwulan I tahun 2008 kondisi rata-rata risiko saham perusahaan sampel paling besar. Nilai standar deviasi yang terbesar adalah pada triwulan IV tahun 2007 dengan nilai sebesar 270,18878, hal ini berarti pada triwulan IV tahun 2007 nilai Beta Saham semua perusahaan sampel paling bervariasi dengan nilai terbesar 1515,23 dan yang terkecil -313,69. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa kondisi Beta Saham perusahaan sampel sangat berfluktuasi, rata-rata jarak antara perusahaan yang Beta Sahamnya tinggi dan negatif cukup jauh dengan rata-rata jarak antara perusahaan yang Beta Saham positif dan cukup rendah.

e. Variabel Harga Saham (Y)

Dari hasil olahan data pada tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa rata-rata harga saham terbesar ada pada triwulan III tahun 2007 yaitu 6,8051198, hal ini berarti pada triwulan III tahun 2007 kondisi rata-rata transaksi saham perusahaan sampel harganya paling besar. Nilai standar deviasi yang terbesar

adalah pada triwulan IV tahun 2008 dengan nilai sebesar 1,86220796, hal ini berarti pada triwulan IV tahun 2008 nilai harga saham semua perusahaan sampel paling bervariasi dengan harga saham terbesar Rp 11.75194 yaitu saham PT.Aqua Golden Mississippi Tbk dan yang terkecil Rp 3.91202 yaitu saham PT. TIRT Tbk. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa kondisi harga saham perusahaan sampel sangat berfluktuasi, rata-rata jarak antara perusahaan yang harga sahamnya tinggi cukup jauh dengan rata-rata jarak dengan perusahaan yang harga saham cukup rendah.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Salah satu alat analisis statistika yang banyak dalam penelitian ilmiah adalah regresi. Analisis regresi bertujuan mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Untuk menghasilkan suatu analisis data yang akurat, suatu persamaan regresi sebaiknya memenuhi semua asumsi klasik. Asumsi-asumsi klasik yang harus dipenuhi antara lain terbebas dari *Multicollinearity*, *Heteroschedasticity*, *Autocorrelation* dan Normalitas.

a) Uji *Multicollinearity*

Uji *Multicollinearity* bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Hasil pengujian *Multicollinearity* dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6 Uji *Multicollinearity*

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	.982	1.018
	DER	.982	1.018
	BVS	.997	1.003
	BETASAHAM	.997	1.003

a. Dependent Variable: HARGASAHAM

Dari tabel di atas terlihat bahwa variabel bebas yaitu: ROA,DER,BVS, dan BETA SAHAM, mempunyai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah angka 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa regresi yang dipakai tidak terdapat permasalahan *Multicollinearity*.

b) Uji *Autocorrelation*

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi residual pada periode saat ini (t) dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Salah satu uji *Autocorrelation* yang banyak digunakan adalah uji Durbin-Watson dengan aturan pengambilan keputusan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji *Autocorrelation*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.676	.45	.45	1.2894703	1.96

a. Predictors: (Constant), BETASAHAM, ROA, BVS, DER

b. Dependent Variable: HARGASAHAM

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson 1,965 dan dapat dibaca dari tabel statistik Durbin Watson dengan α 0,05 dl dan du(1,728 dan 1,810), dan nilai dari 4-dl dan 4-du(2,035 dan 2,271). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai $du < DW < 4-du$ atau $1,810 < 1,965 < 2,035$, yang artinya bahwa tidak terjadi autokorelasi.

c) Uji *Heteroschedasticity*

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu uji *Heteroschedasticity* yang digunakan adalah uji Glejser yaitu dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel bebasnya. Jika variabel bebasnya signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat maka terdapat indikasi terjadinya *Heteroschedasticity*.

Tabel 4.8 Uji *Heteroschedasticity*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.634E-1	.06		.00	1.00		
	ROA	.00	.53	.00	.00	1.00	.98	1.01
	DER	.00	.00	.00	.00	1.00	.98	1.01
	BVS	.00	.00	.00	.00	1.00	.99	1.00
	BETASAHAM	.00	.00	.00	.00	1.00	.99	1.00

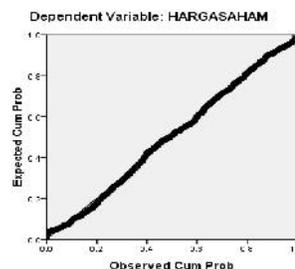
Dependent Variable: AbsUt

Dari hasil pengujian di atas terlihat bahwa baik variabel ROA, DER, BVS dan Beta Saham tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual dan ditunjukkan dengan nilai Sig. yang melebihi 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

d) Uji Normalitas

Alat uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai residu dari regresi mempunyai distribusi yang normal. Jika distribusi dari nilai – nilai residual tersebut tidak dapat dianggap berdistribusi normal, maka dikatakan ada masalah terhadap asumsi normalitas. Pengujian ini secara praktis dilakukan lewat pembuatan grafik *normal probability plot*.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2 Normalitas P-P Plot

Dasar pengambilan keputusan (Santoso,2010) adalah:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi Normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi Normalitas.

Dari grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi layak dipakai untuk prediksi Harga Saham berdasar masukan variabel independennya.

3. Uji Hipotesis

a) Uji F

Alat uji secara bersama - sama adalah uji F, yang pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh semua variabel independen secara bersama - sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengaruh variabel – variabel tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Hasil Regresi Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	766.86		191.71	115.30	.000
Residual	909.51	54	1.66		
Total	1676.37	55			

a. Predictors: (Constant), BETASAHAM, ROA, BVS, DER

b. Dependent Variable: HARGASAHAM

Dari tabel 4.9 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 115,301 sedangkan nilai signifikan F-nya adalah sebesar 0,000, yang artinya bahwa nilai signifikan F lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini memberikan arti bahwa variabel ROA (X_1), variabel DER (X_2), variabel BVS (X_3), variabel Beta Saham (X_4) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian bahwa variabel ROA (X_1), variabel DER (X_2), variabel BVS

(X_3), variabel Beta Saham (X_4) bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham diterima.

b) (Uji-t)

Alat uji secara parsial adalah uji – t, yang pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengaruh variabel – variabel tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.10 Tabel Uji-t
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.03	.06		87.25	.00		
	ROA	3.49	.53	.20	6.49	.00	.98	1.01
	DER	.00	.00	.09	3.12	.00	.98	1.01
	BVS	1.701E-	.00	.62	19.84	.00	.99	1.00
	BETASAHAM	.00	.00	.05	1.72	.08	.99	1.00

a. Dependent Variable: HARGASAHAM

Dari tabel 4.10 diperoleh hasil bahwa dari ke-empat variabel independen yang dimasukkan dalam regresi, hanya variabel Beta saham yang tidak signifikan. Hal ini bisa dilihat dari probabilitas signifikansi t untuk Beta saham sebesar 0,085 yang jauh di atas = 0.05. Sedangkan variabel ROA (X_1), variabel DER (X_2), dan variabel BVS (X_3) probabilitas signifikansi t untuk ROA, DER dan BVS lebih kecil dari = 0,05. Hal ini memberikan arti bahwa variabel ROA (X_1), variabel DER (X_2), dan variabel BVS (X_3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham atau variabel Harga Saham dipengaruhi oleh ROA, DER, dan BVS.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Hasil dari koefisien

determinasi (R^2) hipotesis dapat diketahui dengan melihat tabel 4.11 di bawah ini:

**Tabel 4.11 Nilai R Square
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.676	.453	.453	1.2894703

a. Predictors: (Constant), BETASAHAM, ROA, BVS, DER

Nilai R^2 atau nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan suatu variasi variabel terikat. Jika nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Jika nilai R^2 mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,453 (selalu lebih kecil dari *R square*). Hal ini dapat menunjukkan bahwa dari variabel – variabel independen yang terdiri dari variabel ROA, variabel DER, variabel BVS dan variabel Beta Saham, menunjukkan kemampuan variasi yang menjelaskan 45,3 % terhadap variabel harga saham. Sedangkan sisanya ($100 \% - 45,3 \% = 54,7 \%$) dijelaskan oleh sebab – sebab lain diluar model.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh ROA Terhadap Harga Saham

Berdasar hasil pengamatan, ROA berpengaruh terhadap harga saham, terbukti. Hasil ini mengindikasikan bahwa ROA menjadi pertimbangan oleh para investor dalam melakukan transaksi jual beli saham, sehingga para pemegang saham juga harus mempertimbangkan ROA ketika pemegang saham tersebut mengharapkan besarnya *capital gain* yang akan diperoleh dalam suatu transaksi saham.

Hasil ini sesuai dengan teori Ang (1997) dimana semakin tinggi rasio pengembalian aktiva (*Return On Assets*), maka semakin efektif perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki suatu perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba setelah pajak. Dengan demikian, semakin tinggi rasio pengembalian aktiva (*Return On Assets*) semakin meningkatkan pula daya tarik investor, sehingga harga saham juga akan meningkat pula. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harahap (2008) dimana ROA secara parsial mempengaruhi harga saham.

2. Pengaruh DER Terhadap Harga Saham

Berdasar hasil pengamatan, DER berpengaruh terhadap harga saham, terbukti. Hasil ini mengindikasikan bahwa DER mempunyai hubungan yang terbalik terhadap harga saham dikarenakan semakin rendah nilai DER yang mengakibatkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin kecil.

DER merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri (Darmadji dan Fakhruddin,2006:200). *Debt to Equity Ratio* yang rendah, maka nilai kewajiban yang ditanggung oleh emiten kepada kreditor semakin kecil sehingga membuat minat investor dalam melakukan investasi transaksi saham semakin tinggi. Dengan demikian, DER mempengaruhi harga saham.

Hasil ini selaras dengan teori Riyanto (2001) Semakin besar hutang yang dipakai untuk mendanai perusahaan semakin tinggi pula resiko yang ditanggung perusahaan, hal ini akan membuat menurunnya harga saham karena para investor cenderung untuk menghindari resiko. Tetapi apabila perusahaan dapat mempertahankan tingkat resiko serendah mungkin, maka membuat investor tidak akan khawatir dalam melakukan investasi, sehingga kepercayaan investor akan tinggi terhadap suatu perusahaan dan hal ini akan menjadi harga saham perusahaan naik. Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harahap (2008) dimana DER secara parsial mempengaruhi harga saham.

3. Pengaruh BVS Terhadap Harga Saham

Berdasar hasil pengamatan, BVS berpengaruh terhadap harga saham, terbukti. Hasil ini mengindikasikan bahwa BVS menjadi pertimbangan oleh para investor dalam melakukan transaksi jual beli saham, sehingga para pemegang saham juga harus mempertimbangkan BVS untuk mengukur nilai *shareholder's equity* atas setiap lembar saham. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:200), BVS merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan total modal (ekuitas) terhadap jumlah saham.

Sedangkan menurut Yunita (2006), variabel BVS merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan harga saham dan digunakan untuk melihat harga suatu sekuritas apakah *overprice* atau *underprice*. Artinya bahwa, semakin tinggi nilai buku, maka harapan terhadap nilai pasar juga tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunita (2006), Harahap (2008), dan Sussanto (2009) dimana BVS secara parsial mempengaruhi harga saham.

4. Pengaruh Beta Saham Terhadap Harga Saham

Berdasar hasil pengamatan, Beta Saham berpengaruh terhadap harga saham, tidak terbukti. Hasil ini mengindikasikan bahwa Beta Saham tidak berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Yunita (2006) yang menyatakan bahwa beta saham bisa dijadikan pertimbangan kepada investor dalam membeli saham. Akan tetapi, semakin besar beta, semakin peka keuntungan saham terhadap perubahan keuntungan pasar, semakin berisiko pula saham tersebut. Semakin besar beta, tidak mempengaruhi terhadap perubahan harga saham.

Hal ini bisa ditunjukkan dengan beta saham IGAR triwulan 4 tahun 2009 sebesar 49,91649 dengan harga saham sebesar Rp 4.93447. Sedangkan pada beta saham CTBN triwulan 3 tahun 2007 sebesar 60,07855 dengan harga saham sebesar Rp 10.23996 dan beta saham JKSW triwulan 1 tahun 2007 sebesar 105,80735 dengan harga saham sebesar Rp 4.64439. Hal ini terlihat bahwa beta saham IGAR dan CTBN yang rendah tetapi harga sahamnya berbeda. Sedangkan beta saham JKSW tinggi tetapi harga sahamnya rendah. Contoh lainnya yaitu beta saham SMSM triwulan 4

tahun 2008 sebesar 25,35483 dengan harga saham sebesar Rp 6.30992 dibandingkan dengan beta saham AQUA triwulan 2 tahun 2008 sebesar 25,01097 dengan harga saham sebesar Rp 11.74404. Hal ini terlihat bahwa beta saham SMSM dan AQUA yang nilainya tidak jauh berbeda tetapi harga sahamnya ada yang rendah dan ada yang tinggi. Contoh lainnya adalah beta saham CTBN triwulan 4 tahun 2007 sebesar 52,82464 dengan harga saham sebesar Rp 10.30895 dibandingkan dengan beta saham PICO triwulan 2 tahun 2007 sebesar 54,20484 dengan harga saham sebesar Rp 5.56068. Hal ini terlihat bahwa beta saham CTBN dan PICO yang mempunyai beta saham yang jauh berbeda dan harga sahamnya juga berbeda. Selanjutnya beta saham yang nilainya tidak jauh berbeda tetapi mempunyai harga saham yang nilainya hampir sama (rendah) contohnya yaitu, beta saham TIRT triwulan 1 tahun 2008 sebesar 30,03297 dengan harga saham sebesar Rp 4.38203 dibandingkan dengan beta saham APLI triwulan 4 tahun 2007 sebesar 49,47687 dengan harga saham sebesar Rp 4.24850. Hal ini berarti semakin besar beta, tidak mempengaruhi terhadap perubahan harga saham. Dengan demikian, Beta Saham tidak berpengaruh harga saham.

Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harahap (2008), dimana Beta Saham secara parsial mempengaruhi harga saham. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

5. Pengaruh ROA, DER, BVS dan Beta Saham Terhadap Harga Saham

Berdasar hasil pengamatan, ROA, DER, BVS dan Beta Saham berpengaruh terhadap harga saham, terbukti. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya koefisien regresi ROA sebesar 3,490, koefisien regresi DER sebesar 0,000, koefisien regresi BVS sebesar 1,701 dan koefisien regresi Beta Saham sebesar 0,001 dengan signifikansi yang digunakan (0,05). Implikasi dari hasil pengujian hipotesis di atas, bahwa setiap variabel independen penelitian (ROA, DER, BVS dan Beta Saham) ikut serta mempengaruhi variabel dependen, harga saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harahap (2008) dimana ROA, DER, BVS dan Beta Saham secara bersama - sama mempengaruhi harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. ROA berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini mengindikasikan bahwa ROA menjadi pertimbangan oleh para investor dalam melakukan transaksi jual beli saham, sehingga para pemegang saham juga harus mempertimbangkan ROA ketika pemegang saham tersebut mengharapkan besarnya *capital gain* yang akan diperoleh dalam suatu transaksi saham.
2. DER berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa DER mempunyai hubungan yang terbalik terhadap harga saham dikarenakan semakin rendah nilai DER yang mengakibatkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin kecil.
3. BVS berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa BVS menjadi pertimbangan oleh para investor dalam melakukan transaksi jual beli saham, sehingga para pemegang saham juga harus mempertimbangkan BVS untuk mengukur nilai *shareholder's equity* atas setiap lembar saham.
4. Beta Saham tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Semakin besar beta, tidak mempunyai pengaruhnya terhadap keuntungan dari harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar nilai rasio beta saham berarti tidak adanya pengaruh nilai risiko dari suatu jenis saham dibandingkan dengan risiko pasar yang semakin besar.

Harga Saham industri Manufaktur yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipengaruhi secara bersama-sama oleh keempat variabel bebas yakni (ROA, DER, BVS dan Beta Saham) yang diajukan dalam penelitian ini.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan peneliti, maka masih perlu dilakukan penyempurnaan terhadap penelitian ini. Saran yang bisa diberikan peneliti jika penelitian ini ingin dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel jenis yang mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI baik Manufaktur, Properti, dsb.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih digeneralisir.
3. Untuk peneliti selanjutnya agar menambah jenis variabel, baik variabel faktor fundamental maupun variabel faktor teknis, sehingga dapat lebih dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robbert, 1997. *Buku Pintar Pasar Modal (The Intelligent Guide to Indonesia Capital Market)*. First Edition. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin, 2006. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*, Salemba Empat, Jakarta.
- Harahap, Zulkifli dan Agusni Pasaribu, 2008. "Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal mepa ekonomi usu*
- Riyanto, Bambang, 2001. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*; Edisi Keempat. BPFE, Yogyakarta.
- Santoso, Singgih, 2010. *Statistik Parametrik; Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

Sussanto, Herry dan Dika Nurliana, 2009. "Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perdagangan di BEF". *Jurnal Ekonomi Bisnis* No. 1 Vol. 14, April 2009

Widoatmojo, Sawidji, 1996. *Teknik Memetik Keuntungan di Bursa Efek*, Rineka Cipta, Jakarta.

Yunita, Annisa Uli, 2006. "Analisis Pengaruh Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEF". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*

**PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN
RISIKO SISTEMATIK TERHADAP HARGA
SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2007-2009**



Disusun Oleh:
VERA PUSPITASARI

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO
SEMARANG
2013**